

Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah

PESAGI

PROKLAMA
 Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan Kemerdekaan
 Indonesia.
 Hal-hal yang mengenai pemerintahan kekuasaan dan dalam tempo yang se-
 selenggarakan dengan tjara laka-laka dan dalam tempo yang se-
 singkat-singkatnja.
 -
 Djakarta, hari 17 bulan 8 tahun 1945
 Atas nama bangsa Indonesia
 Soekarno/Soekarno

Pesagi

Volume

Nomor

Halaman

Bandar Lampung

ISSN

Editorial Team
Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI)

Editor in Chief

Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd., Universitas Lampung, Indonesia

Editorial Board

Aprilia Triaristina, M.Pd., Universitas Lampung, Indonesia
Henry Susanto, Universitas Lampung, Indonesia
Yusuf Perdana, M.Pd, Universitas Lampung, Indonesia
Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd., Universitas Lampung, Indonesia
Dian Permata Sari, M.Pd., Universitas Lampung, Indonesia
Sumargono Sumargono, S.Pd., M.Pd., Universitas Lampung, Indonesia
Dr. Farida, M.Hum., Universitas Sriwijaya, Indonesia
Dr. Syarifudin M.Pd., Universitas Sriwijaya, Indonesia
Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum., Universitas Lampung, Indonesia

Managing Editor

Bayu Saputra, Universitas Lampung, Indonesia

Layouter

Nur Indah Lestari
Marzius Insani

Diterbitkan oleh:

**Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lampung**

E-ISSN: 2775-7358

Gedung J, FKIP Unila, Jalan Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1.
Kelurahan Gedong Meneng, kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung. Kode Pos. 35145
Website: jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/

Halaman Judul	i
Editorial Team	ii
Daftar Isi	iii

Analisis Fungsi Perlengkapan Kacar-Kucur dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Yosomulyo

Yuni Lutfiani Latifa, Risma Margaretha Sinaga, Muhammad Basri

Hubungan Model Problem Based Learning dengan Kemampuan Berfikir Kreatif Mata Pelajaran Sejarah

Indra Teja Lesmana, Syaiful M, Yustina Sri Ekwandari

DAMPAK PERANG VIETNAM TERHADAP PERKEMBANGAN KOMUNISME DI INDONESIA 1957-1966

Farlian Oktora Pramudia, Risma Margaretha Sinaga, Henry Susanto

Efisiensi Tradisi Ngeroras di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah

I Wayan Chandra, Risma Margaretha Sinaga, Syaiful M

Hubungan Disiplin Siswa dengan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sekincau

Fuji Salimah, Ali Imron, Yustina Sri Ekwandari

Asal Usul Masyarakat di Tiyuh Karta Tulang Bawang Barat dalam Tuturan Tradisi Lisan

Diana Astuti, Syaiful M, Henry Susanto

Mitos Bagi Wanita Hamil pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Muara Aman

Puji Umayah, Risma Margaretha Sinaga, Yustina Sri Ekwandari

Pengaruh Keterampilan Bertanya Guru Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII

Desiana Hanifan, syaiful m, Yustina Sri Ekwandari

Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Trimurjo

Lia Ratnawati, Maskun Maskun, Yustina Sri Ekwandari

Tabuh Rah pada Ritual Yajna Masyarakat Bali di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji

Wayan Winda Angel, Risma Margaretha Sinaga, Suparman Arif

Analisis Fungsi Perlengkapan *Kacar-Kucur* dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Yosomulyo

Yuni Lutfiani Latifa^{1*}, Risma Margaretha Sinaga², Muhammad Basri³
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
E-mail: yunilutfiani20@gmail.com HP. 085764599232

Received: April 04, 2019 Accepted: April 11, 2019 Online Published: April 16, 2019

Abstract: *Analysis of the Functions Kacar-Kucur Equipments in Wedding Ceremony of Java Tradition in Yosomulyo.* The purpose of this study is to find out the function of the equipment in the kacar-kucur in Wedding Ceremony of Jawa Tradition in Yosomulyo. The method used is descriptive method with qualitative analysis technique. The result of study shows the functions of kacar-kucur equipments are (1) delivering pray to the God (dlingo, flowers, beans, petanen, sindur cloth and coins), (2) the signs in the marriage (flowers, rice, yellow rice, cron, soybeans, klemuk and traditional clothes), (3) spiritual function, the belief that an object used in a traditional ceremony has meaning in life. The conclusion of this study is the function of kacar-kucur equipmenst are divided into vertical(human with God) and horizontal (human with related to values).

Keywords: *function, kacar-kucur, married, equipment*

Abstrak: **Analisis Fungsi Perlengkapan *Kacar-Kucur* dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Yosomulyo.** Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui fungsi dari perlengkapan *kacar-kucur* dalam upacara perkawinan adat Jawa di Yosomulyo. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan fungsi perlengkapan *kacar-kucur* adalah (1) penghubung doa kepada Tuhan (dlingo, kembang, jenis kacang, petanen, kain sindur dan uang koin, (2) rambu-rambu dalam rumah tangga (kembang, padi, beras kuning, jagung, kedelai, klemuk dan pakaian adat, (3) fungsi spiritual, kepercayaan bahwa suatu benda yang digunakan dalam upacara adat memiliki makna bagi kehidupan. Kesimpulan penelitian ini adalah fungsi perlengkapan *kacar-kucur* dibedakan menjadi makna hubungan secara vertical (manusia dengan Tuhan) dan horizontal(manusia dengan manusia berhubungan dengan nilai).

Kata kunci: *fungsi, kacar-kucur, perkawinan, perlengkapan*

PENDAHULUAN

Kebudayaan manusia tercipta dari tingkah laku atau hasil kreasi masyarakat pendukungnya, dan memerlukan alat penghantar untuk menyampaikan maksud atau pesan yang terkandung di dalamnya. Alat penghantar budaya tersebut dapat berbentuk: bahasa, benda, warna, suara, tindakan yang memiliki fungsi maupun makna. Perlengkapan yang digunakan dalam upacara adat dapat dijadikan sebagai alat komunikasi karena terkandung makna yang bersifat subyektif.

Masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupannya mengungkapkan perasaan dan perilakunya dengan mengaitkannya pada hal-hal yang bersifat kejawen. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya seringkali dituangkan dalam bentuk upacara-upacara. Dalam upacara, perlengkapan sangat berperan di dalamnya.

Upacara perkawinan merupakan salah satu upacara yang harus direncanakan dengan baik, yang masing-masing pelaksanaannya memiliki makna tertentu yang merepresentasikan harapan masyarakat Jawa terhadap kehidupan mereka kelak. Di dalam prosesi perkawinan ada sebuah acara yang dinamakan dengan *Kacar-kucur*. Menurut Hariwijaya M (2004:165) *kacar-kucur* merupakan lambang bahwa suami yang bertugas mencari nafkah untuk keluarga secara simbolik tengah menyerahkan hasil jerih payahnya kepada istrinya, berupa beras, kedelai, beberapa jenis kacang dan sebagainya.

Beberapa masyarakat beranggapan bahwa jika sebuah keluarga akan melangsungkan perkawinan secara adat Jawa maka

kacar-kucur tidak boleh ditinggalkan karena diibaratkan sebagai sebuah rantai yang saling berkitan dalam tahapan perkawinan, yang jika dilewatkan dipercayai akan ada pengaruh pada keluarga pengantin. Selain itu, terdapat mitos bahwa jika seseorang melakukan perkawinan secara adat dan menggunakan *kacar-kucur* maka dipercaya keluarga tersebut akan selalu diberikan rezeki yang melimpah.

Perlengkapan *kacar-kucur* dijadikan sebagai perantara untuk menyampaikan segala macam bentuk pesan dan pengetahuan kepada masyarakat sehingga akhirnya dapat dipahami dan dihayati segala macam makna yang terkandung dalam perlengkapan tersebut. Selain itu dalam *kacar-kucur* juga terdapat nilai-nilai yang bermanfaat bagi pengantin. Syani (2007:51) mengatakan nilai merupakan patokan (standar) perilaku sosial yang melambangkan, baik, benar-salahnya suatu objek dalam hidup bermsayarakat, karena itu perlengkapan *kacar-kucur* harus dipersiapkan sebaik mungkin dan harus lengkap.

Budaya Jawa tidak terlepas dari penggunaan lambang, tanda dan simbol sehingga dikatakan budaya Jawa adalah budaya simbolis. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Yahya (2009:8) mengatakan bahwa setiap kebudayaan menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang ataupun perlengkapan sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat-nasehat bagi bangsa atau sukunya tersebut.

Perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan *Kacar-kucur*, dewasa ini tidak semua masyarakat

Jawa di Kelurahan Yosomulyo mengetahuinya, padahal menurut Herusatoto (2008:48) “pelaksanaan upacara adat seharusnya dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi yang dianut secara tradisonal dari generasi satu ke generasi berikutnya. Oleh karenanya, upaya mengkaji dan memahami makna dibalik perlengkapan dalam sebuah tradisi perlu dilakukan”.

Perlengkapan tersebut meliputi jenis, bentuk dan warna yang di dalamnya terdapat petuah-petuah. Pelaksanaan *Kacar-kucur* mengandung unsur spritual karena berisikan nasehat, doa-doa, puji-pujian, petuah bahkan terdapat mitos yang diyakini berhubungan dengan kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai perlengkapan yang digunakan dalam *kacar-kucur* penulis tertarik menulis skripsi dengan judul “Analisis Fungsi Perlengkapan *Kacar-Kucur* dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kelurahan Yosomulyo Kecamatan Metro Pusat”.

Rumusan masalah pada penulisan ini adalah “Apa saja fungsi yang terdapat pada setiap perlengkapan dalam pelaksanaan *kacar-kucur* di Kelurahan Yosomulyo Kecamatan Metro Pusat?”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis kualitatif yaitu berusaha mencari gambaran menyeluruh tentang data, fakta, dan peristiwa yang sebenarnya.

Lokasi Penelitian terletak di Kelurahan Yosomulyo Kecamatan

Metro Pusat yang menjadi fokus subyek penelitian. Informan dari penelitian ini adalah sesepuh adat, dukun manten, tokoh agama serta masyarakat yang berada di Kelurahan Yosomulyo.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan ialah wawancara, observasi, kepustakaan dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik tehnik *snowball sampling* dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan sampel awal berupa orang yang paling mengerti dengan masalah yang akan ditanyakan kemudian memilih sampel lanjutan dan baru berhenti ketika data atau informasi yang didapat sudah jenuh.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis data kualitatif, menurut Sugiyono (2008:246), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Kacar-Kucur* dalam Perkawinan Adat Jawa**

Penyebutan *kacar-kucur* oleh masyarakat setempat diambil dari nama akhir dari *kacar-kucur* yaitu *kucur* yang berarti kucuran atau dalam bahasa indonesia artinya (menuangkan) segala isi yang ada di kain sindur secara perlahan kepangkuan istri.

Kacar-Kucur dilakukan ketika kedua mempelai telah sampai dan duduk dipelaminan yang terletak di depan, untuk sampai di *petanen* atau *krobongan*, pengantin harus berjalan berdampingan, pengantin putri di sebelah kiri dan pengantin laki-laki sebelah kanan, selanjutnya ibu pengantin putri memakaikan atau

mengalungkan kain sindur dari belakang setelah itu sang ayah berjalan pelan-pelan di depan pengantin. Selanjutnya kedua mempelai saling bergandengan dengan jari kelingking, sementara tangan mereka yang lain memegang bahu sang ayah. Acara dilanjutkan dengan *kacar-kucur*, yaitu pengantin putra berdiri di depan pengantin putri dan sedikit membungkuk kemudian mengucurkan bungkus *kacar-kucur* yang berisi berbagai jenis biji-bijian, kacang-kacangan, rempah dan uang logam yang dibungkus dengan kain sindur yang kemudian dikucurkan di pangkuan pengantin wanita dengan dialasi kain sindur yang disangga dengan kedua belah tangannya.

Makna Perlengkapan *Kacar-Kucur* Berdasarkan Unsur

Perlengkapan dalam *kacar-kucur* dijadikan sebagai sarana dalam penyampaian pesan kepada pengantin. Perlengkapan *kacar-kucur* terdiri atas unsur:

1) Tanaman

a. Obat-obatan

Dlingo bengle, menyerupai jahe namun memiliki aroma yang berbeda dan jika dipotong dalamnya berwarna kuning muda, dimaknai sebagai simbol kesehatan dan dijauhkan dari segala jenis penyakit selain itu dlingo bengle dipercayai dapat mengusir makhluk gaib yang ada di sekitar kita maupun yang ada dalam tubuh kita, yang sering disebut dengan sawan. Bentuknya yang seperti akar, dimaknai bahwa terkadang untuk mencapai kesuksesan adakalanya kita merasakan jatuh bangun sebelum mencapai puncak keberhasilan. Semakin panjang akar pada tanaman maka akan semakin kuat tumbuhan

tersebut dapat bertahan hidup begitu pula dengan kehidupan manusia semakin banyak usaha maka akan semakin dekat menuju kesuksesan dan keberhasilan. Keberhasilan tidak hanya diukur dengan seberapa banyak harta yang kita miliki tapi keberhasilan adalah ketika kita mampu untuk mendapatkan apa yang kita inginkan dengan perjuangan.

b. Kembang Setaman

Penggunaan kembang setaman dimaknai sebagai simbol keharuman, kebahagiaan dan kewibawaan pasangan suami istri. Kembang kenanga, dilihat dari bentuknya memiliki makna tentang sikap rendah hati digambarkan pada kelopak bunganya yang semakin panjang akan turun ke bawah. Kembang Mawar, bentuknya yang bertumpuk-tumpuk dimaknai sebagai aura keindahan dan kecantikan seorang istri. Kembang kantil, dilihat dari bentuknya yang memanjang dan meruncing dimaknai sebagai bentuk harapan dan permohonan kepada Tuhan untuk selalu diberikan keberkahan dan kebahagiaan. Kembang melati, dilihat dari bentuknya yang kecil-kecil namun harum dimaknai sebagai kebahagiaan.

c. Biji-Bijian

1. Padi

Memiliki kaitan dengan kehadiran Dewi Sri yang menurut kepercayaan orang Jawa adalah Dewi pertanian, Dewi kemakmuran dan kesuburan. Dilihat dari bentuknya, tanaman padi yang semakin tua semakin melengkung ke bawah disamakan dengan sifat manusia. Ketika diberikan kepandaian yang lebih oleh Tuhan, maka jangan sekali-kali menyombongkan diri selalu menjadi orang yang rendah

hati, bahkan kita dapat membagi ilmu kita untuk membantu sesama.

2. Beras

Warna kuning pada beras dimaknai sebagai bumbu kehidupan yaitu dalam berumah tangga pastinya nanti akan ada sebuah permasalahan berupa ujian, baik saat kita diberikan kesulitan untuk mencari rezeki maupun saat diberikan kebahagiaan dan kita diwajibkan untuk selalu bersyukur berapun rezeki yang diberikan suami kepada kita. Dilihat dari bentuknya berupa biji-bijian yang jika dimasak nantinya akan menggumpal atau lengket menjadi satu dapat dimaknai sebagai ikatan persaudaraan yang erat, selain itu jika sudah dimasak dan dimakan akan mengenyangkan perut yang bermakna kemakmuran dan kesejahteraan yang menandakan bahwa suami dapat bertanggung jawab atas keluarganya dalam mencari nafkah.

3. Jagung

Jagung tumbuh dari satu sebutir biji namun dapat menghasilkan puluhan butir dalam setiap batangnya, seperti halnya penggunaan simbol jagung pada pelaksanaan *kacar-kucur* dimaknai sebagai sebuah pemikiran untuk selalu berfikir kreatif karena diibaratkan jika tidak mampu membeli beras maka jagung dapat dijadikan sebagai makanan alternatif pengganti. Bentuknya yang memanjang, jagung dapat dimaknai sebagai bentuk dari ruang lingkup sosial dimana setiap individu tidak terlepas dari adanya interaksi dalam bermasyarakat.

4. Kedelai

Warna putih pada kedelai adalah kemurnian hati dan pikiran, kedelai yang keras namun setelah

direndam di air maka lama-kelamaan akan melunak begitu pun dengan hati dan pikiran manusia jika selalu berfikir ke arah positif maka hati dan pikiran pun akan nyaman dan tidak merasa gelisah. bentuknya yang kecil-kecil diibartkan sebagai benih atau calon jabang bayi yang nantinya menjadi bayi, namun bentuknya yang kecil-kecil bisa juga dimaknai sebagai banyaknya hawa nafsu dalam diri manusia dan bagaimana manusia tersebut dapat menegndalikannya.

d. Kacang-Kacangan

1. Kacang Hijau

Jumlah kacang hijau yang dicampurkan pada bungkus *kacar-kucur* hanyalah secukupnya atau kira-kira satu genggam saja. Kacang hijau dimaknai sebuah harapan kepada Sang Pencipta agar penganin dapat cepat diberikan keturunan untuk melengkapai kebahagiaan dalam keluarga. bentuknya yang kecil-kecil dimakani sebagai sel telur dari seorang perempuan yang nantinya diharapkan akan melahirkan seorang anak, karena sebab itu kacang hijau dimaknai sebagai kesuburan.

2. Kacang Merah

Kacang merah adalah simbol kesuburan dan kemakmuran dari seorang perempuan, anak adalah kado terindah yang diberikan Allah kepada hamba yang ia kehendaki, itulah sebabnya ketika melaksanakan *kacar-kucur* kacang merah menjadi simbol dari pengharapan kepada Sang Pencipta untuk cepat mendapatkan keturunan. Warna merah pada kacang merah diibaratkan warna darah saat persalinan. Bentuk kacang merah dimaknai sebagai bayi yang berada di dalam rahim ibu yang selalu dijaga selama sembilan bulan.

3. Kacang Panjang

Kacang panjang dimaknai sebagai cita-cita atau masa depan, berhasil atau tidaknya cita-cita tersebut dipengaruhi oleh mereka sendiri oleh karena itu untuk mewujudkannya perlu adanya kerjasama antara seorang suami dan istri tersebut. Bentuknya yang panjang dan di dalamnya masih terdapat biji dimaknai bahwa dalam berumah tangga tidak selamanya selalu harmonis dan bahagia namun karena semuanya sudah diniatkan dalam ikatan janji suci kepada Tuhan maka itu semua harus dilalui dengan sabar, karena pastinya kedua calon pengantin sudah membuat rencana bagaimana arah kehidupan mereka selanjutnya yang sudah disusun secara matang demi meraih kebahagiaan dan keharmonisan.

e. Kayu

Penggunaan *petanen* atau *krobongan* adalah simbol keberkahan yang diberikan oleh Dewi Sri kepada pengantin, karena *petanen* atau *krobongan* digambarkan sebagai singgasana Dewi Sri. Bentuknya yang terbuat dari kayu dan biasanya memiliki ukiran yang berbeda-beda, maka maknanya pun menyesuaikan dari bentuk ukirannya. *Krobongan* dengan ukiran naga dimaknai sebagai keberuntungan dan ketangguhan dalam mencari rezeki, sedangkan *krobongan* dengan ukiran bunga dimaknai sebagai gambaran hati suasana pengantin yang sedang berbahagia.

2) Tanah Liat

Klemuk dalam *kacar-kucur* digunakan sebagai wadah penyimpanan hasil bumi yang telah diberikan kepada sang ibu. klemuk dimaknai sebagai sifat "*gemati*" maksudnya pemberian nafkah oleh

suami harus dijaga dan dihemat tidak boleh boros dan jangan bersikap sombong karena harta yang dimiliki, karena itu semua hanya titipan dari Tuhan. Bentuknya yang bulat namun terdapat lubang yang diisi dimaknai sebagai tempat tabungan untuk memisahkan sedikit penghasilan untuk masa depan dan tetap hidup secara sederhana. Hidup sederhana tidak berarti kita hidup dalam kekurangan dan kesengsaraan.

3) Kain

1. Kain Sindur

Pelaksanaan *kacar-kucur* harus menggunakan kain sindur, karena kain ini dianggap sebagai kain yang sakral yang hanya boleh dipakai ketika upacara-upacara adat. Kain sindur merupakan kain yang bentuknya panjang dan ada juga yang bentuknya kotak. Tingkatan warna pada kain sindur yang digunakan dalam *kacar-kucur* terbagi menjadi pinggiran atau bagian tepi, tengahan atau bagian tengah dan badan atau bagian antara pinggiran dan tengahan. Di bagian tengahan mempunyai berbagai jenis bentuk mulai dari kotak, bulat dan layang-layang. Simbol warna merah adalah perempuan, sedangkan simbol warna putih adalah laki-laki.

Maknanya adalah dengan dipersatukannya warna tersebut akan terjalin ikatan kasih sayang antara keduanya sehingga terciptanya keharmonisan. Kain sindur dengan perpaduan warna merah putih dinamakan gula klapa. Kain sindur dengan perpaduan warna hijau tua dan merah dinamakan klabang ngantup (lipan menyengat) sindur jenis ini dianggap sakral karena dipakai untuk membungkus dan menghias benda-benda pusaka. Penggunaan motif oleh orang tua

pengantin tersebut dimaknai bahwa putra-putri mereka telah siap menapaki proses kehidupan berumah tangga dan sang pria telah siap melaksanakan kewajiban memberi nafkah lahir batin untuk pertama kalinya kepada istri.

2. Pakaian Adat Basahan

Pakaian basahan solo ini memiliki makna sebagai simbol berserah diri kepada Sang Kuasa, cundhuk metul yang dipakai dikepala berjumlah 7 sampai 9 buah ini adalah simbol dari pertolongan dari yang maha kuasa. Angka 7 dalam bahasa Jawa disebut pitu yang dapat diartikan sebagai pitulungan atau bertolongan sedangkan angka 9 melambangkan simbol dari wali songo yaitu kyai yang menyebarkan agama Islam di Indonesia, karena itu pakaian basahan selalu dikenakan saat upacara perkawinan adat Jawa karena dianggap sakral. Aksesoris pendukungnya seperti kalung yang bertingkat dan kelat bahu yang berbentuk naga yang dikenakan di bahu pengantin wanita yang bermakna sebagai kekuatan yang harus dimiliki seorang wanita saat sudah berumah tangga

4. Logam

Jenis uang yang digunakan saat *kacar-kucur* haruslah berbentuk logam, artinya uang dalam bentuk kertas tidaklah boleh, hal ini dikarenakan logam dianggap sebagai benda yang memiliki nilai material yang lebih tinggi atau dianggap lebih mewah dan mengandung unsur magis yang dapat membawa keberuntungan. Dilihat dari bentuknya yang bulat dan berat dimaknai agar suami dapat memperoleh rezeki yang banyak dan terus mengalir deras agar mampu memberikan nafkah secara material

kepada keluarga. Selain itu uang koin memiliki 2 sisi yang berbeda yang digambarkan sebagai kehidupan manusia yang tak selamanya akan memiliki keadaan yang sama.

Fungsi Perlengkapan *Kacar-Kucur* Perkawinan Adat Jawa

Fungsi perlengkapan *kacar-kucur* adalah sebagai berikut:

1. Penghubung Doa Kepada Tuhan Yang Maha Esa (Fungsi Religius)

Masing-masing perlengkapan yang digunakan pada saat *kacar-kucur* mewakili doa yang akan dipajatkan kepada Tuhan. Doa-doa yang dipanjatkan meliputi harapan untuk selalu diberikan kesehatan, kelancaran rejeki, keberkahan dalam berumah tangga dan kesuburan, karena itulah perlengkapan yang digunakan dalam *kacar-kucur* harus dipersiapkan dengan matang walaupun terkadang disetiap wilayah memiliki perbedaan dalam menyiapkan perlengkapan.

2. Sebagai Rambu-Rambu dalam Berumah Tangga

Perlengkapan yang digunakan dalam *kacar-kucur* memiliki pesan atau petuah-petuah bagaimana caranya membangun hubungan keluarga yang baik dan bagaimana caranya bersikap yang baik kepada masyarakat sekitar agar nantinya dapat diterima oleh lingkungan yang baru. Makna yang terkandung dalam perlengkapan *kacar-kucur* tidak hanya memberitahukan bahwa hanya seorang suami yang mempunyai tanggung jawab besar dalam keluarga, namun seorang istri juga dituntut untuk ikut andil dalam keluarga. Seorang istri dituntut untuk memiliki sifat sabar, maksud sabar di sini adalah istri harus siap menemani suami dikala bahagia maupun susah.

3. Fungsi Spritual

Nilai yang yang dianggap sakral ataupun memiliki nilai magis. Masyarakat yang tinggal di Kelurahan Yosomulyo menganggap bahwa perlengkapan yang digunakan pada saat *kacar-kucur* adalah simbol dari apa yang mereka harapkan kepada Tuhan. Fungsi Spritual yang ada pada perlengkapan *kacar-kucur* diawali dengan kesadaran batin sebagaimana dicerminkan dalam Bahasa Jawa *Tinataning Kaprayitnan Batin* yang artinya tertatanya batin akan adanya kepercayaan bahwa suatu benda yang digunakan dalam upacara-upacara adat memiliki makna bagi kehidupan mereka, sehingga jika pengantin tersebut dapat memahami setiap makna dari perlengkapan tersebut maka diharapkan keluarga pengantin tersebut dapat diberikan keberkahan dalam berumah tangga oleh Tuhan.

Fungsi Pelaksanaan *Kacar-Kucur* Pada Perkawinan Adat Jawa

Pelaksanaan *kacar-kucur* bagi masyarakat yang tinggal di Kelurahan Yosomulyo memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Mengajarkan Sifat Pantang Menyerah

Sebelum pengantin duduk di *petanen* atau *krobongan*, pengantin akan terlebih dahulu jalan berdampingan dengan dikalungi kain sindur atau disebut dengan istilah sinduran yang memiliki arti isin mundur. Hal ini memiliki makna bahwa dalam menjalani kehidupan berumah tangga haruslah saling menjaga dan menguatkan satu sama lain. Menjalani kehidupan berumah tangga bukanlah perkara yang mudah karena terkadang ada cobaan dan rintangan yang harus dihadapi bersama, karena itulah memiliki sifat

sabar sangat diperlukan agar masalah yang ada dapat diselesaikan dengan baik. Selain sifat sabar, pengantin juga harus memiliki sifat tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kepada pasangan, terutama suami yang harus siap memberikan nafkah secara material kepada pasangannya, namun ketika nafkah yang diberikan belumlah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga maka sang istri janganlah menyalahkan suami karena sejatinya haruslah saling menerima dan bersabar dalam keadaan apapun.

2. Keterlibatan Orang Tua yang dijadikan Panutuan Anak dalam Berumah Tangga

Pelaksanaan *kacar-kucur*, orang tua sangat terlibat aktif, hal ini dapat dilihat pada saat ibu mengalungkan kain sindur kebahu pengantin dan berjalan di belakang mereka. Ini adalah simbol dari Tut Wuri Handayani dimana seorang ibu akan selalu memberikan dorongan semangat kepada anaknya terlebih lagi ketika kehidupan rumah tangga anaknya sedang terjadi masalah, maka seorang ibu akan memberikan nasehat bagaimana baiknya untuk menyelesaikan masalah tersebut berdasarkan pengalaman yang mungkin pernah ia rasakan sebelumnya. Seorang ayah yang pada saat prosesi sinduran *kacar-kucur* berjalan di depan pengantin sambil memegang kain sindur dimaknai sebagai contoh teladan seorang ayah yang mampu memimpin istri dan anak-anaknya sampai si anak sudah siap untuk membangun kehidupan rumah tangganya sendiri, kemudian mengajarkan ke pasangan pengantin bahwa laki-laki adalah pemimpin keluarga yang akan selalu berada di depan untuk melindungi keluarganya dan harus siap dalam mengambil

keputusan karena suami adalah kepala keluarga.

3. *Kacar-Kucur* Sebagai Penghubung Silaturahmi Antar Keluarga dan Upaya Melestarikan Kebudayaan

Ketika suami mulai menumpahkan bungkusan yang ada pada kain sindur kepangkuan sang istri, maka secara bersamaan sesepuh adat beserta tamu hadirin mengucapkan kalimat dalam bahasa Jawa yang berisi doa agar nantinya keluarga dari masing-masing pengantin dapat menjalin silaturahmi yang baik atau dalam Bahasa Jawa sering disebut dengan istilah *besanan*. Karena setelah menikah kita tidak menyayangi suami saja namun juga harus menyayangi keluarga dari pihak suami begitupun sebaliknya.

Nilai-nilai yang Terdapat dalam Tahapan *Kacar-Kucur*

Nilai-nilai tersebut diantaranya:

1. Nilai material

Segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia, digambarkan pada saat suami mengucurkan bungkusan *kacar-kucur* kepangkuan sang istri sebagai simbol tanggung jawab secara material dan yang paling utama adalah sebagaimana layaknya seorang suami yang mampu memimpin keluarganya dengan rasa tanggung jawab.

2. Nilai kesetiaan

Mengajarkan bagaimana seorang istri harus setia kepada keluarganya, yaitu saat suami hanya mampu memberikan hasil jerih payah suami atau nafkah yang tidak banyak tapi sang istri mampu menerimanya dengan ikhlas, begitupun sebaliknya seorang suami

harus mampu setia kepada keluarganya saat sedang diuji pada permasalahan keluarga.

3. Nilai vital

Segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melakukan aktivitas. Seorang suami memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarganya secara batin dan lahir. Secara lahir berarti seorang suami harus mampu memenuhi kebutuhan keluarganya secara material, sehingga tercukupinya kebutuhan sandang, papan dan pangan sehingga diharapkan keluarga tersebut menjadi sejahtera. Kebutuhan tersebut digambarkan dari penggunaan berbagai macam simbol-simbol dalam tahapan *kacar-kucur*. yang memiliki makna dalam setiap simbol yang digunakan.

4. Nilai moral

Tahapan *kacar-kucur* pengantin juga diajarkan bagaimana caranya bertingkah laku yang baik untuk saling menghormati pasangan, seorang istri harus melayani suami dengan baik dan memberikan semangat dalam setiap usaha yang suami lakukan begitupun seorang suami yang harus bersikap lembut kepada istrinya, suami dilarang untuk bersikap kasar kepada keluarganya karena suami dijadikan sebagai panutan di dalam keluarganya.

5. Nilai kejujuran

Digambarkan pada saat suami mengikibaskan kain sindur setelah selesai mengucurkan bungkusan *kacar-kucur* kepangkuan sang istri ini menggambarkan bahwa dalam memberikan hasil jerih payah suami kepada istri tidak boleh ada yang ditutupi suami harus jujur berapapun hasil yang didapat harus dikatakan kepada sang istri dan istripun harus menerimanya dengan ikhlas.

Pembahasan

Analisis Makna dan Fungsi Perlengkapan *Kacar-Kucur* Secara Keseluruhan

Makna idesional terbentuk melalui pikiran manusia berupa gagasan dan ide-ide dalam memahami suatu tanda, penanda ataupun obyek lainnya yang kemudian diungkapkan maksudnya. Sebagian masyarakat Jawa beranggapan bahwa untuk menyampaikan doa kepada Tuhan perlu adanya alat penghubung yang biasanya berupa benda yang dianggap memiliki fungsi maupun nilai magis yang dihasilkan dari hasil pemikiran dan kepercayaan masyarakat tersebut. Selanjutnya makna fungsional berhubungan dengan nilai guna dari benda maupun perlengkapan yang digunakan saat upacara adat.

Pemaknaan antara subyek yang satu dengan yang lain terkadang memiliki perbedaan karena kepentingan dan juga dipengaruhi oleh kepercayaan subyek tersebut. Simbol berupa benda, tanda maupun perlengkapan yang sudah diberi pemaknaan oleh subyek akan disebarkan melalui saluran interaksi. Walaupun dalam memaknai suatu obyek berupa simbol, tanda maupun lain-lain bersifat subyektif, namun tidak serta merta semua orang dapat memaknai sebuah simbol hanya dengan gagasan ataupun ide sendiri, karena makna yang sudah ada atau berkembang pada masyarakat sudah mendapatkan persetujuan ataupun sudah disepakati oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Berdasarkan perlengkapan yang digunakan pada pelaksanaan *kacar-kacur*, maka dapat dibedakan menjadi beberapa fungsi, yaitu:

1) Fungsi Hubungan Secara Vertikal (Manusia dengan Tuhan)

a. Kekuatan Keilahian

Berhubungan dengan nilai religius, suatu cara pandang seseorang mengenai agamanya serta bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari. Agama menjadi bagian dalam sistem nilai yang ada pada setiap kebudayaan dan menjadi faktor pendorong dan pengendali dari setiap tingkah laku agar dapat sesuai dengan aturan.

Tahapan *kacar-kucur* di dalamnya terdapat perlengkapan yang yang digunakan. perlengkapan tersebut dijadikan sebagai penghubung atau sarana untuk menyampaikan doa kepada Sang Pencipta. Doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan adalah keinginan dari keluarga pengantin maupun pengantin sendiri untuk selalu diberikan kelancaran rezeki, kemakmuran, kebahagiaan hingga doa agar nantinya cepat diberikan keturunan yang diwakili dari penggunaan simbol-simbol tersebut.

Hal ini menggabungkan kepercayaan agama dengan sebuah paham yang disebut sebagai sinkretisme, yaitu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Bagi orang Jawa biasa disebut sebagai Islam Kejawen. Oleh karena itu mereka berusaha untuk memadukannya dengan benda-benda yang mereka anggap memiliki sebuah makna yang mewakili ketulusan hati keluarga pengantin dalam setiap doanya.

2) Fungsi Hubungan Secara Horizontal (Manusia dengan Manusia)

1. Tanggung Jawab Secara Material

Kacar-kucur dimaknai sebagai bertanggung jawab seorang suami dalam mencari nafkah kepada keluarganya. Nafkah yang didapat dari suami wujudnya dapat dilihat yang diwujudkan dengan perlengkapan uang, beras dan jagung. Uang yang didapat dari gaji suami nantinya dapat dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga uang kadang kala dijadikan sebagai tolak ukur mapan atau tidaknya seorang suami karena tanpa adanya uang, orang akan sulit untuk memenuhi kebutuhannya. Uang tersebut nantinya dapat dikelola oleh sang istri, banyak atau tidaknya pemberian dari suami harus disyukuri, karena setiap orang mempunyai rezeki yang berbeda-beda. Sama halnya dengan uang, beras dan jagung dimaknai sebagai kesejahteraan dan kewajiban seorang suami untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya.

2. Hubungan Kekeluargaan

Kacar-kucur dimaknai sebagai lambang bersatunya kedua pihak keluarga pengantin menjadi satu keluarga. Bukan hanya sekedar menyatukan dua hati pengantin saja, tetapi juga harus siap dan bersedia menerima masing-masing keluarga pengantin. Dengan adanya pernikahan tersebut masing-masing keluarga harus saling menyayangi dan tetap menjaga tali silaturahmi antar keluarga atau sering disebut dengan "*Besanan*". Pernyataan tersebut tercermin pada perlengkapan kain sindur berupa keharmonisan dalam berkeluarga serta terdapat pada makna sebuah nasehat saat sesepuh adat memberikan petuah

pada saat mengucurkan bungkusan *kacar-kucur*.

3. Hubungan Sosial Masyarakat

Berhubungan dengan nilai moral yaitu nilai tentang baik atau tidaknya perbuatan manusia berdasarkan nilai-nilai sosial yang berlaku pada masyarakat. Nilai moral dapat diartikan juga berupa pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Nilai moral yang tercermin dalam perlengkapan *kacar-kucur* adalah bagaimana kedua pengantin dapat bersikap baik, ramah tamah kepada keluarga besar maupun masyarakat di lingkungannya.

Pengantin dituntut untuk selalu menjaga nama baik keluarga dan saling tolong menolong. Selain itu juga dalam *kacar-kucur* juga berisi nasehat bagaimana caranya menjadi seorang suami yang baik bagi keluarganya maupun kebalikannya yaitu seorang istri yang baik bagi keluarganya. Pertanyaan tersebut tercermin dalam penggunaan pakaian basahan serta ungkapan atau petuah dimana simbol tersebut dijadikan sebagai rambu-rambu dalam bermasyarakat.

4. Pembentukan Karakter Diri

Perlengkapan yang digunakan pada *kacar-kucur* memiliki fungsi sebagai ajaran tentang bagaimana caranya menjadi pribadi yang baik kepada keluarga maupun pada diri sendiri. Sifat-sifat pribadi yang diajarkan berupa bagaimana caranya untuk menjadi pribadi yang selalu berpenampilan sederhana walaupun mempunyai harta yang baik, memiliki sifat tanggung jawab, dan saling menolong serta sikap saling menyayangi dan setia terhadap pasangan. Perlengkapan yang

maknanya terkait dengan pernyataan diatas adalah simbol Klemuk.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa, masyarakat yang tinggal di Kelurahan Yosomulyo Kecamatan Metro Pusat masih menggunakan *kacar-kucur* sebagai pelengkap dalam prosesi perkawinan adat Jawa. *Kacar-kucur* dimaknai sebagai tanggung jawab secara material suami kepada keluarganya untuk mencari nafkah. Tahapan *kacar-kucur* terdapat perlengkapan yang digunakan, namun masing-masing keluarga yang melaksanakan *kacar-kucur* terkadang memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut karena faktor tempat tinggal atau daerah dan kepercayaan. Simbol-simbol tersebut dijadikan sebagai perantara atau penghubung kepada Sang Pencipta. Fungsi perlengkapan *kacar-kucur* dibedakan menjadi makna hubungan secara vertikal (manusia dengan Tuhan) dan horizontal (manusia dengan manusia). Secara vertikal yaitu 1). Kekuatan Keilahian, meliputi sebuah harapan untuk selalu diberikan untuk selalu diberikan kesejahteraan, kebahagiaan, kesuburan, kesehatan dan keharmonisan dimana diwakili dengan simbol padi, beras kuning, jagung, uang logam, kembang setaman, kacang panjang, petanen, lagu, kacang hijau, kacang merah, bengele, kedelai dan kain sindur.

Selanjutnya hubungan secara horizontal yaitu: 1). Makna tanggung jawab secara material meliputi kesejateraan yakni Padi, beras kuning, jagung dan uang koin. 2). Hubungan kekeluargaan tercermin pada simbol kain sindur berupa keharmonisan dalam berkeluarga serta terdapat pada penggunaan syair. 3). Hubungan sosial masyarakat yang terdapat pada simbol pakaian basahan serta ungkapan atau petuah dimana simbol tersebut dijadikan sebagai rambu-rambu dalam bermasyarakat. 4). Pembentukan karakter diri diantaranya kesederhanaan yang tercermin pada penggunaan klemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariwijaya, M. 2004. *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Herusatoto, B. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syani, A. 2007. *Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yahya, I. 2009. *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam*. Jakarta: Inti Medina.